



Memahami Penerapan Manajemen Masyarakat a la Nabi Muhammad Saw

Fitra Yanti¹

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : fitrayanti@uinib.ac.id

ABSTRACT

The success of Islamic Community Development during the time of the Prophet Muhammad is the basis for implementing Islamic Community Development programs today. This article discusses the success of community development management carried out during the time of the Prophet Muhammad period. The aim of this research is to see in detail the applications and areas that demonstrated the success of the management of the Prophet's time. The method used is content analysis of texts related to the implementation of PMI Management during the time of the Prophet. Content analysis conducted based on literature that explains how the Prophet Saw implemented community development management. It is conducted from planning, organizing, actualizing and evaluating efforts to build and develop community welfare in his time. The results obtained show that the Prophet Muhammad exemplified the principles of community empowerment management in every da'wah activity by delegating jobs to appropriate and competent people in their respective fields, such as religious, social, economic, political and military, conflict management, as well as maintain environmental sustainability principles. The implication is that the results of this analysis confirm the exemplary management of Islamic community development that originates directly from the treatise handed down by Muhammad the Prophet.

Keywords: Revelation, Management of the Prophet, Empowerment Theory, Development of Muslim Society,

ABSTRAK

Kesuksesan Pengembangan Masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad merupakan dasar dari pelaksanaan program-program Pengembangan Masyarakat Islam hari ini. Artikel ini mendiskusikan kesuksesan manajemen pengembangan masyarakat yang dilakukan pada masa Rasulullah Saw. Tujuannya untuk merinci penerapan dan bidang yang menunjukkan keberhasilan manajemen masa Rasulullah Saw. Metode yang digunakan adalah content analysis terhadap teks yang berkaitan dengan pelaksanaan Manajemen PMI pada masa Nabi. Analisis isi dilakukan terhadap literatur yang menjelaskan bagaimana Nabi saw. mengimplementasikan manajemen pengembangan masyarakat mulai merencanakan, mengorganisasi, mengaktualisasi, dan mengevaluasi upaya membangun dan mengembangkan kesejahteraan masyarakat di masanya.

Hasil yang didapatkan bahwa Nabi Muhammad mencontohkan prinsip-prinsip manajemen pemberdayaan masyarakat dalam setiap kegiatan dakwah dengan melimpahkan tugas kepada orang yang tepat dan kompeten di bidang masing-masing, seperti bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan, perekonomian, politik dan militer, pengelolaan konflik, serta prinsip menjaga kelestarian lingkungan hidup. Implikasinya bahwa hasil analisis ini menjadi penegasan terhadap teladan manajemen pengembangan masyarakat Islam bersumber langsung kepada risalah yang diwariskan Rasulullah Saw.

Kata Kunci: *Pewahyuan, Manajemen Rasulullah, Teori Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Muslim,*

PENDAHULUAN

Manajemen sesungguhnya sudah ada sejak manusia ada di bumi ini. Penciptaan Adam sebagaimana tertera dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah 30 menarasikan bagaimana reencana (*planning*) penciptaan Adam diproyeksikan oleh Allah ke hadapan Malaikat yang kemudian mendapat respon kritis dari mereka (Garwan 2020; Habbah 2018; Rasyad 2022). Namun demikian, tentu saja, secara keilmuan modern ihwal demikian belum disebut dengan manajemen karena pada ayat tersebut isu penciptaan manusia masih dalam tahap gagasan dan perencanaan.

Pada fase berikutnya, ketika manusia keturunan Nabi Adam a.s. berkembang, manusia baru bergerak pada tataran praktis pemenuhan kebutuhan hidup untuk bertahan di bumi belaka. Misalnya, pada masa berburu dan meramu, manusia baru berada pada tahap mempertahankan hidup dengan mencari makan (*food gathering*) dengan cara yang purba yaitu berburu dan meramu sebagaimana yang diungkapkan (Binford 2002). Proses berburu dan meramu, jika dianalisa dengan ilmu manajemen tentu sudah menggunakan kegiatan pengelolaan sederhana soal kapan waktu berburu dilakukan, kapan dilakukan, siapa yang melakukan, lalu setelah hasil buruan didapatkan siapa yang mengolah dan serta bagaimana cara penyimpanan dan sebagainya. Semua seungguhnya telah melaksanakan kegiatan pengelolaan.

Jika ditelaah dari aspek kebahasaan, maka manajemen berasal dari berbagai rumpun kebudayaan. *Menagement* berasal dari bahasa Perancis kuno yang memiliki makna seni mengatur dan melaksanakan sesuatu. Hal tersebut senada dengan pendapat Mary Parker Follet yang mengatakan bahwa manajemen merupakan sebuah seni melakukan pekerjaan melalui orang lain (Muhtadi,

2013). Sedangkan manajemen dalam bahasa Inggris berasal dari frasa *to manage*, memiliki arti menata, mengatur, melaksanakan, serta menilai (Elis Holisoh 2022). Dalam bukunya Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam, Muhtadi mengatakan bahwa manajemen juga berasal bahasa Italia yaitu dari kata *maneggiar* yang memiliki arti mengendalikan. Pada masa itu, konteks mengendalikan yang dimaksud adalah tentang bagaimana mengendalikan kuda. Namun hal itu menjadi cikal bakal dalam pendefinisian manajemen sebagai sebuah ilmu yang sangat berguna dalam segala bidang ilmu hari ini. Hampir semua bidang ilmu membutuhkan manajemen sebagai alat dalam pelaksanaan. Salah satunya, dalam keilmuan pengembangan masyarakat Islam juga diperlukan kolaborasi ilmu manajemen agar program pengembangan masyarakat dapat direncanakan dengan baik agar program-program dapat terlaksana secara sempurna.

Pengembangan masyarakat menurut (Phillips dan Pittman 2009) dapat dijelajahi dengan mengemukakan hubungan masyarakat dengan perkembangan perekonomiannya. Karena pada awalnya dalam pengembangan masyarakat atau pun pemberdayaan masyarakat bidang ekonomilah yang menjadi fokus awal para pemberdaya untuk ditingkatkan. Permasalahan ekonomi sebagai hal dasar yang dialami masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Miller yang menyebutnya sebagai bagian dari cara memahami kebutuhan dasar masyarakat untuk berkembang (Miller 2008). Namun pada perkembangan berikutnya, tidak hanya persoalan ekonomi yang menjadi fokus pemberdayaan tetapi lebih luas daripada itu yaitu mencakup segala aspek kehidupan manusia.

Pengembangan masyarakat adalah usaha sistematis, terencana untuk

meningkatkan dan mengembangkan kehidupan masyarakat kepada yang lebih baik, dalam bidang ekonomi, pendidikan (kesadaran dan inisiatif) dan budaya (Na 2020). Pendefinisian Pengembangan Masyarakat Islam, juga didapatkan dari pendapat Ibnu Khaldun dalam (Melfa dan Wibowo 2007) mengatakan bahwa arti pengembangan memiliki makna membina dan meningkatkan kualitas. Sedangkan Masyarakat Islam merupakan kumpulan manusia yang memiliki identitas dan keyakinan yang sama yang disebut dengan agama Islam. Sehingga pengembangan masyarakat Islam dapat dimaknai sebagai upaya yang sistematis dalam membina dan meningkatkan kualitas umat yang memiliki ideologi yang sama yaitu umat Islam dalam segala aspek kehidupan. Hal ini karena aspek yang dikembangkan pada masa Rasulullah saw. Tidak hanya bidang ekonomi saja namun segala bidang kehidupan yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan Twelvetreets memahami pengembangan masyarakat dalam sebuah kalimat yang menarik: *the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*. Twelvetreets menginginkan adanya pendampingan terhadap masyarakat yang kurang beruntung untuk meningkatkan kualitas mereka sendiri dalam berbagai bidang. (Bustomi, 2020) Pada tataran praktis, teori pendampingan masyarakat menyasar isu-isu spesifik dalam kehidupan masyarakat seperti pendampingan dalam bidang tata kelola nutrisi bagi masyarakat yang terdampak gizi buruk (Siswanti, Muadi, dan Chawa 2016).

Dari berbagai definisi di atas jika disempurnakan ke dalam sebuah pendefinisian terhadap frasa manajemen pengembangan masyarakat Islam, maka dapat diartikan sebagai seni mengatur dan mengelola yang pelaksanaannya

dilaksanakan secara sistematis, terencana, terlaksana, dan terkontrol dalam rangka membina dan meningkatkan kualitas umat Islam sehingga tercapai suatu kondisi umat yang sempurna, berkualitas dan bahagia dunia akhirat. Terdapatnya rencana aktualisasi manajemen sampai ke jangka panjang, dalam hal ini akhirat, dapat diklaim sebagai ciri utama dari pengembangan masyarakat Islam. Capaian yang ingin dituju manajemen pengembangan masyarakat Islam, tidak saja berkuat pada keteraturan kehidupan di dunia belaka, namun lebih jauh menyertakan kesentosaan pada kehidupan akhirat.

Pada tataran operasionalnya dalam ilmu dakwah, definisi ini sesuai dengan kedudukan pengembangan masyarakat sebagai salah satu bentuk dakwah *bil hal*. Bentuk dakwah *bil hal* yang merupakan rekonstruksi dari bentuk dakwah yang biasa dikenal oleh umat yaitu *tabligh* yang biasa dikenal dengan dakwah dari mimbar ke mimbar. Dakwah ini disebut dengan *tathwir* Islam yang memiliki makna perubahan (Na 2020). Di dalam implementasinya, *tathwir* memiliki misi mengubah kehidupan umat Islam menuju kualitas terbaik dalam segala aspek kehidupan, baik di dunia maupun proyeksi kehidupan di akhirat.

Selanjutnya, penelusuran konsep pengembangan masyarakat dalam konteks keislaman, sebagaimana akan dipaparkan pada artikel ini memerlukan telaah genealogis yang mengungkap bagaimana sebetulnya prinsip-prinsip manajemen pengembangan masyarakat yang diwariskan langsung oleh Nabi Muhammad saw. selaku utusan Allah. Dengan kata lain, pada era Nabi Muhammad juga telah terjadi proses pengembangan masyarakat sebagai *tathwir* Islam (Machendrawaty dan Safei 2001). Bahkan, pada masa Nabi disebut sebagai masa keemasan umat Islam dalam ahwal peletakan fondasi, tidak saja aspek

ibadah, melainkan juga mengenai tata kelola pada bidang muamalah yang melibatkan kehidupan manusia modern.

Berdasarkan analisis tahapan proses pengembangan masyarakat pada masa Nabi ada tiga tahapan yang terjadi yaitu: *takwin*, *tanzim* dan *taudhi'*. Fase *takwin* merupakan tahap dasar yang dilakukan oleh nabi (Ritonga 2019). Tahap ini merupakan peletakan fondasi teologis yang mengukuhkan akidah umat. Jika akidah sudah kokoh maka gerakan pemberdayaan masyarakat akan bisa dilaksanakan dengan seiya-sekata karena telah berdasarkan keyakinan dan keimanan yang sama. Otomatis visi kehidupan sosial-ekonomi, bahkan politik dapat diarahkan dengan baik.

Adapun fase *tanzim* adalah tahap pembinaan dan penataan masyarakat yang sudah berkembang seiring pertumbuhan masyarakat di Madinah. Pada masa ini, sistem perekonomian, politik, kesehatan dan pendidikan sudah difungsikan dalam bentuk yang fundamental. Pluralitas masyarakat Madinah menjadi alasan kontekstual dikemukakannya model-model tata kelola muamalah oleh Nabi Muhammad saw. (Ibrahim 2012; Ilma dan Alfian 2020).

Selanjutnya, fase *taudhi'* adalah tahap pelepasan dan kemandirian umat (Julkaranain dan Ahmad 2019; Sodikin 2020). Pada tahapan ini masyarakat Madinah dan Mekah sudah diintegrasikan Nabi Muhammad Saw., atmosfer kehidupan sosial, politik, dan ekonomi sudah melewati berbagai konflik dan negosiasi sehingga sejumlah konsep pengembangan masyarakat yang mewujud dalam tindakan pemberdayaan masyarakat sudah teruji pada masa ini. Sehingga, pemberdayaan masyarakat menjadi suatu konsep perubahan sosial oleh Nabi Muhammad selalu mengacu dan berpijak pada paradigma pembangunan berbasis umat yang menempatkan

masyarakat sebagai sentral penentu, bukan hanya sebatas objek kepentingan kekuasaan belaka.

Argumentasi ini, tentu saja, berdasarkan kepada kondisi dan keadaan yang dialami umat Islam masa itu tidak dapat dibandingkan dengan kondisi yang terjadi di masa sekarang. Namun, apa yang dilakukan Nabi menjadi fenomena fundamental yang luar biasa. Misalnya bagaimana Rasulullah dalam memberdayakan masyarakat ahlul kitab yang masih berpegang teguh kepada syariat yang turun sebelum Islam. Pada masa itu, masyarakat telah mencapai julukan *Khair al Bariyyah* (masyarakat terbaik). Beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa pemberdayaan terjadi di berbagai bidang kehidupan muamalah, seperti dalam bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan, perekonomian, politik dan militer, pengelolaan konflik, serta prinsip menjaga kelestarian lingkungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi) terhadap data pustaka berbasis literatur historiografi yang menceritakan bagaimana nabi Muhammad saw. mencontohkan manajemen pengembangan masyarakat pada masa beliau. Fokus analisis menysar model pelaksanaan manajemen pengembangan masyarakat Islam pada masa kenabian tersebut. Pendekatan analisis menggunakan Langkah-langkah rekonstruksi atas teori *Planning, Organizing, Actuating, and Controlling* (POAC) yang direlasikan dengan praktik Nabi Muhammad dalam mengaktualisasikan pengembangan masyarakat berbasis wahyu terhadap konteks zamannya. Hasilnya nanti akan memunculkan kesimpulan yang memuat bagaimana teladan pengembangan

masyarakat dan pada bidang apa saja pola tersebut diaplikasikan oleh nabi Muhammad saw.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Pengembangan Masyarakat a la Rasulullah Saw.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada masa Nabi Muhammad saw. telah terjadi berbagai bentuk pemberdayaan baik di bidang ekonomi, pendidikan dan politik keagamaan dan lainnya. Oleh karenanya, perlu ditilik kembali bagaimana Nabi melakukan manajemenisasi pada setiap kegiatan-kegiatan yang mengandung pemberdayaan yang dilakukan oleh Nabi meskipun pada masa itu sebuah proses pengelolaan belum disebut dalam penjelasan teoritis sebagai manajemen. Demikian pula dalam hal kebahasaan, kata manajemen berasal dari konteks zaman dan kesadaran kultural masyarakat modern. Sebab, ilmu manajemen sendiri baru hadir pada abad ke-20. Namun, untuk melihat pengelolaan yang dilakukan nabi tersebut, dapat dilihat melalui rangkaian POAC yang dikemukakan dalam ilmu manajemen modern sebagai sebuah pendekatan yang sudah sistematis dan terukur. POAC merupakan rangkaian proses manajemen yang umum dipakai dalam sebuah proses manajemen yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Planning dalam Pengembangan Masyarakat a la Rasulullah

Rasulullah sebagaimana yang diceritakan oleh Karen Armstrong merupakan pribadi yang luar biasa. Salah satunya terlihat dari bagaimana beliau merencanakan setiap langkah manajerial yang akan diambil dalam menyampaikan risalah (Armstrong 1993; Firdausiyah 2020). Contohnya, bagaimana Nabi Muhammad melakukan

konfirmasi kepada para pendeta dari keluarga dekat Khadijah tentang beberapa ayat yang diturunkan kepadanya. Konfirmasi ini bukan sebagai bentuk ketundukan kepada otoritas penafsiran para pendeta, melainkan perilaku kemanusiaan Nabi untuk menguatkan prinsip dasar perencanaan terhadap aplikasi wahyu yang diterimanya (Azzaam dan Muohammad 1987; Asqar 2003; Ramadan 2007).

Cikal bakal pengembangan masyarakat Islam dimulai ketika Rasulullah memilih cara berdakwah secara sembunyi-sembunyi selama beberapa tahun berbagai ancaman dan cobaan yang dihadapi oleh Rasulullah. Dakwah secara sembunyi-sembunyi yang dilakukan nabi merupakan salah satu bentuk dari perencanaan melihat keadaan umat yang dihadapi. Strategi ini dilakukan sebagai pendekatan secara hati-hati agar tidak membahayakan Rasulullah dan orang-orang yang sudah memutuskan bergabung bersama beliau.

Pendekatan melalui dakwah ini merupakan proses penyadaran yang ditujukan bagi kaum jahiliyah. Rasulullah melakukannya dalam kurun waktu tiga belas tahun. Setelah masa yang cukup panjang, Nabi merasa harus mengubah rencana. Rasulullah mulai mencoba untuk melakukan pendekatan secara terang-terangan. Namun, Rasulullah mendapat perlakuan sangat buruk karena berada di tengah masyarakat Arab yang notabenenya adalah kaum Jahiliyah (Ibrohim 2016). Masyarakat Jahiliyah, terutama kaum Quraisy begitu terikat dengan budaya yang sudah melekat kuat dalam kehidupan mereka secara turun temurun. Misalnya perihal kepercayaan terhadap Tuhan. Bagi mereka, Tuhan dapat direpresentasikan melalui patung-patung yang mereka buat sendiri. Empat sembahkan kaum Quraisy yang terkenal adalah Latta, Uzza, Hubal dan Manat (Hisyam t.t.). Hal tersebut membuat

proses pemberdayaan tidak bergerak ke arah yang lebih baik.

Kejumudan dan pendekatan yang tidak kunjung membuahkan hasil, membuat Rasulullah mengubah rencana. Rasulullah kemudian merencanakan Hijrah ke Madinah. Proses Hijrah ke Madinah merupakan hasil dari perencanaan yang matang dengan mempertimbangkan kondisi sosial, politik, dan keamanan. Bertahan di Mekah akan semakin memperlambat proses pengembangan masyarakat ke arah yang lebih baik dan berkualitas sehingga Rasulullah mengubah rencana, yaitu dengan merencanakan hijrah secara matang. Sebelum hijrah, Rasulullah sudah melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap kondisi di Mekah yang tidak mungkin lagi dilanjutkan, kalau pun dilanjutkan akan memakan waktu lama, karenanya, sejak lama Rasulullah sudah melakukan identifikasi terhadap suatu daerah yang memiliki kemungkinan menerima Rasulullah dengan hati yang lapang dan tangan terbuka. Daerah terpilih adalah Madinah karena Masyarakat Madinah terkenal ramah dan berbudi halus, daerah yang strategis dan penduduknya terbuka terhadap perubahan.

Berdasarkan gambaran kondisi perencanaan Nabi di atas, maka perencanaan berada pada tahap *takwin* yaitu pada masa peletakkan akidah yang terjadi 13 tahun di Kota Mekah hingga Hijrah ke Madinah. Bersumber kepada arahan wahyu, Rasulullah mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar perencanaan. Tantangan dan kendala yang dihadapi menjadi bahan evaluasi dan kemudian melahirkan pola perencanaan yang adaptif dan solutif. Hal unik dalam setiap perencanaan yang dilakukan Rasulullah tidak hanya berasal dari ide beliau sebagai manusia, namun perencanaan tersebut didampingi oleh wahyu yang tentu saja mengarahkan

Rasulullah pada jalan yang lurus dan benar.

Organizing dalam Pengembangan Masyarakat Islam *a la* Rasulullah

Dalam pelaksanaan Hijrah ke Madinah, Rasulullah memilih beberapa orang Sahabat yang akan terlibat dalam proses hijrah. Rasulullah menempatkan Ali bin Abi Thalib dalam strategi kamuflase di kasur beliau. Sedang Abu Bakar beliau pilih sebagai teman yang akan menemani perjalanan beliau. Proses hijrahnya Rasulullah ke Madinah yang waktu itu masih bernama Yastrib, dipenuhi dengan kamuflase dan strategi karena rumah Rasulullah waktu itu dikelilingi oleh kaum Quraisy yang merasa keyakinan mereka terancam karena kehadiran Muhammad dan ajarannya. Kamuflase tersebut tidak lepas dari perencanaan yang matang. Jika perencanaannya lemah, maka kemungkinan besar Nabi Muhammad akan tertangkap. Sebab, secara logika, sangat sulit keluar dari kepungan kaum Quraisy yang sudah bersiap siaga di sekeliling rumah beliau.

Kepiawaian dalam mengorganisir umat dan sumber daya yang dimiliki ditunjukkan dalam peristiwa hijrah tersebut. Seterusnya, diperkuat dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang mana setiap sahabat diberi tugas sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Misalnya dalam memilih siapa yang akan ditugaskan dalam mengembalikan barang kaum Quraisy yang telah beliau pinjam, beliau mengutus Ali Ibn Abi Thalib karena Ali merupakan pemuda pemberani yang ditakuti dan disegani. Beliau juga memilih Ali untuk menggantikan beliau di kasur beliau dalam kamuflase meninggalkan kota Mekah. Beliau kemudian memilih Sahabat yang akan menemani beliau yaitu Abu Bakar yang juga pemberani, dermawan dan bijaksana.

Kemampuan Rasulullah kemudian juga terlihat Ketika Rasulullah mengorganisir penyatuan kaum Muhajirin dan Anshar dalam membangun sebuah masyarakat yang bersatu dan saling membantu. Bagaimana mungkin dua kaum yang tidak saling mengenal dapat bersatu dalam sebuah persaudaraan yang yang tidak tergoyahkan: persaudaraan dalam Islam. Persaudaraan yang tergoyahkan tersebut memunculkan slogan yang hidup sampai hari ini. Yaitu: Umat Islam itu bersaudara. Efek pengorganisasian yang Rasulullah lakukan tersebut berimplikasi kepada paradigma umat Islam hari ini dalam mengontsruksi komunikasi internasional dengan semangat persaudaraan antar sesama umat Islam di dunia. Misalnya, ketika umat Islam di Palestina terdampak konflik perang, maka umat Islam di dunia turut menunjukkan kepedulian. Sehingga berbagai upaya dilakukan oleh umat Islam di luar Palestina untuk membantu saudara mereka di sana. Terbukti dengan adanya masjid, rumah-rumah sakit dan bantuan makanan bahkan bantuan tenaga yang datang kesana dalam rangka membantu saudara seiman di Palestina.

Tahap pengorganisasi pada masa Rasulullah ini, jika dikaitkan dengan tahap pengembangan masyarakat dalam Islam, maka tahap pengorganisasian tersebut berada pada tahap awal dari *tanzim* yang di dalamnya sudah berada pada tahap penataan. Sementara hasil yang sudah dirasakan oleh umat Islam sampai hari ini tentang konsepsi persaudaraan dalam Islam yang sudah terinternalisasi di dalam jiwa umat. Bisa dikatakan, untuk persoalan persaudaraan antar sesama umat Islam pada zaman sekarang ini sudah mencapai tahap *taudhi'*. Persaudaraan dalam Islam telah berurat berakar dalam setiap jiwa umat Islam di seluruh dunia pada hari ini.

Actuating dalam Pengembangan Masyarakat Islam a la Rasulullah

Hijrah ke Madinah menjadi jalan lebar bagi terlaksananya pengembangan Masyarakat pada masa Rasulullah. Di Madinah, Rasulullah mendapat tempat dan bisa melakukan pendekatan dan penyadaran secara cepat kepada masyarakat Madinah yang kala itu menyambut Rasulullah penuh antusias. Mereka juga memeluk agama Islam secara massif, sehingga Rasulullah dapat dengan mudah mengorganisir kegiatan. Di Madinah, banyak program pengembangan masyarakat yang digerakkan oleh Rasulullah sehingga umat Islam pada masa itu berdaya dan kuat di berbagai bidang yaitu di bidang sosial kemasyarakatan, keagamaan, pelestarian lingkungan, ekonomi, politik, bahkan militer.

1. Mengerakkan Bidang Keagamaan

Penguatan di bidang keagamaan dimulai sejak periode Mekah selama 13 tahun. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa perjuangan di Mekah tidak mudah dan hanya bisa melakukan penguatan keagamaan mendasar saja. Hal mendasar tersebut adalah peletakan tauhid masyarakat. Artinya, di Makkah, sebelum hijrah ke Madinah, Rasulullah dan sahabat hanya dapat menguatkan aqidah dan tauhid kepada Allah SWT kepada sebagian kecil masyarakat Makkah. Meskipun tidak banyak pengikut yang meneguhkan keimanan pada aqidah Islam, hal ini menjadi dasar keberhasilan dakwah Rasulullah pada fase berikutnya di mana beliau kembali dari Madinah untuk menaklukkan Mekah. Sebab, sebagian kecil orang yang memutuskan mengikuti jalan iman Rasulullah ini akhirnya menjadi Sahabat yang menemani proses nabi selanjutnya di Madinah. Mereka mengikuti Rasulullah ke Madinah. Mereka kemudian dikenal sebagai kaum *Anshar*.

2. Menggerakkan Bidang Sosial Kemasyarakatan

Masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang plural yang terdiri berbagai suku dan kabilah. Tidak hanya suku dan kabilah tetapi juga agama yang berbeda. (Thohir 2014) Meskipun begitu, Rasulullah dapat menciptakan kondisi yang aman dan damai. Rasulullah bahkan bisa mengikat persaudaraan antara sesama umat Islam yang berasal dari suku berbeda. Hal tersebut tercermin pada persaudaraan yang terbentuk antara kaum Anshar dan Kaum Muhajirin, dua kaum ini menjadi model persaudaraan Islam meski berasal dari suku dan wilayah yang berbeda. Tauhid kepada Allah menyatukan mereka.

Kondisi tersebut menjadi terlembaga dan menjadi landasan hidup masyarakat Madinah, Rasulullah seringkali melakukan musyawarah. Dalam bermusyawarah Rasulullah selalu mengajak para sahabat untuk bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Tidak hanya sahabat, namun juga umat diajak untuk bermusyawarah terutama dalam mengatur hal-hal yang berkaitan dengan persaudaraan dan kerukunan masyarakat Madinah yang plural.

Salah satu puncak musyawarah terkait keberagaman ini adalah dengan mewujudnya sebuah perjanjian tertulis yang menjadi landasan hidup masyarakat. Perjanjian tersebut juga menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara di kemudian hari. Perjanjian tersebut dikenal dengan Piagam Madinah yang mengatur tentang kehidupan: *Pertama*, mengatur hubungan antara sesama umat Islam. Sebab, umat Islam juga berasal dari berbagai macam suku, kaum dan kabilah. Namun, mereka disatukan dalam sebuah komunitas yang disebut dengan komunitas muslim (umat Islam). *Kedua*, perjanjian tertulis kedua mengatur

hubungan antara komunitas muslim dengan umat agama lain. Prinsip yang dipegang adalah menjaga kerukunan hidup bersama, memberikan layanan hukum yang adil terhadap orang yang dizalimi, sama-sama menjaga keamanan, saling menasehati dalam kebaikan, menghormati kebebasan beragama (Thohir t.t.).

Keberadaan Piagam Madinah menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah umat Islam sudah menjunjung pelaksanaan Hak Azasi Manusia dengan membela siapa pun orang yang sedang dizalimi. Orang yang dizalimi mesti diadili dan ditindak sesuai dengan perjanjian yang sudah dibuat. Selain itu, prinsip moderasi beragama yang belakangan juga sedang marak digaungkan di Indonesia melalui program moderasi beragama, ternyata Rasulullah sudah melaksanakan kurang lebih 14 abad lalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa umat Islam masa itu merupakan umat Islam yang berdaya dan memiliki kualitas keimanan dan kualitas hidup yang baik. Selain adanya, perjanjian tertulis dalam piagam Madinah, Rasulullah juga terus menjadi teladan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun *muamalah* (interaksi sosial).

3. Menggerakkan Bidang Ekonomi

Rasulullah tidak hanya fokus pada bidang keagamaan saja yang mengurus persoalan tauhid, akhlak, ibadah tetapi juga menggerakkan perekonomian masyarakat. Pada awalnya Rasulullah fokus pada kebutuhan pokok masyarakat. Harta istri beliau Khadijah dan sahabat Abu Bakar, merupakan sumber dana awal yang disumbangkan pada kas *Baitul Mâl al-Muslimîn*. Kas *Baitul Mâl al-Muslimîn* juga berasal dari harta-harta hasil perang (Moh. Ahyar Maarif 2019). Penerimaan pendapatan oleh Rasulullah dan dibelanjakan untuk pembiayaan bagi kemaslahatan umat. Dari sisi lain,

kewajiban zakat sebagai salah satu rukun Islam, dan berbagai macam kewajiban terkait dengan sumber keuangan yang dibebankan atas individu secara *syar'ī*, sangat berperan dalam mengentaskan masalah pengangguran dan kemiskinan dari masyarakat, menuju terwujudnya kehidupan masyarakat sejahtera.

Salah satu artikel penelitian tematik menemukan bahwa ada 129 hadis dari 18 Kitab Hadis yang berkaitan dengan pemberdayaan. (Bagus 2021) 129 Hadis yang berhasil dikumpulkan tentu berkaitan berkaitan dengan apa yang dianjurkan dan dilakukan Nabi terkait pemberdayaan pada masa itu, namun dalam artikel tersebut, Sobirin, hanya memilih dua hadis yang terlihat dan secara kasat mata adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Dua hadis tersebut berbicara tentang pemberdayaan di bidang pendidikan dan satu lagi tentang pemberdayaan ekonomi. Hadis pemberdayaan ekonomi yaitu Hadis riwayat Abu Daud nomor 1398 tentang pemberdayaan ekonomi. Pada Hadis 1398, Rasulullah melakukan proses pemberdayaan masyarakat mulai dari melakukan dialog yang berujung pada penyadaran seseorang terhadap masalah beserta potensi ada pada diri orang tersebut. Hadis tersebut menjelaskan detail bagaimana proses pemberdayaan dilakukan oleh Nabi mulai dari proses penyadaran. Rasulullah menyadarkan bahwa seorang pemuda memiliki potensi berupa tenaga yang dapat diberdayakan tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan bisa berdampak positif bagi orang lain. Setelah orang tersebut sadar maka ia akan berjuang untuk keluar dari keadaan buruk yang sedang dialaminya.

Berdasarkan konteks hadis di atas, pemuda yang datang kepada Rasulullah adalah pemuda berada di bawah garis kemiskinan. Padahal, ada banyak potensi diri bahkan potensi alam yang dapat dimanfaatkan. Jika potensi yang ada

tersebut termanfaatkan dengan baik maka tentu saja pemuda tersebut akan menjadi berdaya dan dapat keluar dari kemiskinan yang sedang dialaminya.

4. Menggerakkan Bidang Politik dan Militer

Berdasarkan telaah (Habibi, Daud, dan Jalwis 2020), dikemukakan fakta sejarah bahwa dari semua peperangan yang langsung digerakkan Rasulullah saw., hanya pada dua peperangan pasukan muslimin hampir dikalahkan, yaitu perang Uhud dan perang Hunain. Selebihnya, dimenangkan pihak muslim. Pada perang Uhud pasukan pemanah tidak mengikuti komando Rasulullah saw. untuk tetap tinggal di bukit Uhud, Padahal posisi mereka sangat menentukan.

Adapun pada saat perang Hunain, menurut Saufan (2015), pasukan muslim yang saat itu berjumlah duabelas ribu orang merasa sombong karena jumlah mereka lebih banyak. Dalam dua peristiwa tersebut, peperangan hampir saja dimenangkan oleh pihak lawan. Belajar dari strategi Rasulullah saw., bahwa kemenangan di medan pertempuran tidak selalu ditentukan oleh jumlah pasukan dan persenjataan yang lengkap. Hal ini bisa dilihat dari setiap peperangan Rasulullah saw., yang selalu kalah dalam kuantitas prajuritnya. Perang Badar Kubro pihak muslimin 313 melawan 1000 orang, namun dimenangkan oleh pasukan Rasulullah saw.

Semangat juang yang tinggi, ketaatan dan keimanan menjadi motivasi dalam memenangi setiap peperangan. Karena dengan dedikasi dan semangat juang yang tinggi, Pasukan Rasulullah Saw., bisa mengalahkan pasukan yang jumlahnya lebih besar. Hal yang memompa semangat juang pasukan muslimin adalah dengan keterlibatan Rasulullah saw., setiap pertempuran, hal ini mengangkat moral para pejuang muslimin.

Selain hadir langsung dalam peperangan, Rasulullah juga terbuka pada pendapat para Sahabat. Walaupun Rasulullah saw., seorang Nabi, beliau mau bermusyawarah dan menerima pendapat Sahabat lainnya. Seperti ketika perang Khandaq, beliau menggelar rapat, dan akhirnya menerima usulan Salman al-Farisi untuk menggali parit, dan hasilnya gemilang, pasukan kafir Quraisy bisa dikalahkan (Saufan 2015)

Strategi Rasulullah saw., dalam menghadapi lawannya tidak melulu dengan jalur peperangan, akan tetapi berusaha melalui jalan damai, perundingan, pengiriman surat dan pengiriman delegasi ke negara lain. Terbukti dengan pengiriman surat tersebut beberapa pembesar mengikuti ajakan Rasulullah saw., yang secara otomatis mempengaruhi rakyatnya untuk berbondong-bondong masuk Islam. Hal ini merupakan strategi yang banyak dilakukan oleh Nabi. Perang biasanya dilakukan jika telah diserang oleh pihak lawan. Jika tidak, maka, jalur diplomasilah yang menjadi pilihan Rasulullah.

5. Menggerakkan Pemeliharaan Lingkungan

Teladan Rasulullah dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup tertuang dalam beberapa hadis bermuatan literasi dari Rasulullah Saw. Menurut studi Athiyah, 2017, unsur-unsur lingkungan hidup yang ditekankan oleh hadis adalah; fauna, flora, tanah, air, dan udara. Upaya-upaya yang harus ditempuh dalam melestarikan lingkungan hidup adalah antara lain; memelihara dan melindungi hewan; menanam pohon dan penghijauan; menghidupkan lahan mati; memanfaatkan udara dan air dengan baik, serta yang terpenting adalah bagaimana agar keseimbangan alam lingkungan dan habitat dijaga dan berupaya menghindari untuk merusaknya.

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan *rahmatan li al-alamin* dalam arti metafisis-eskatologis meliputi aturan praktis kehidupan manusia di alam semesta. Prinsip dasar tentang bagaimana manusia memanfaatkan alam semesta dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, energi pada setiap makhluk hidup dibutuhkan oleh makhluk hidup yang lain, yang menyebabkan terjadinya kelangsungan hidup. Rasulullah mengajarkan kesadaran akan saling keterkaitan di alam semesta sebagai salah satu tujuan penciptaan Allah tidak satu pun yang sia-sia. Artinya, Rasulullah Saw., menekankan pelestarian lingkungan hidup untuk tujuan keteraturan yang harus dijaga oleh setiap makhluk dalam satu sistem ekosistem (Athiyah 2017).

Pelestarian lingkungan *a la* Rasulullah sangat penting digerakkan oleh manusia sebagai ekosistem paling tinggi dan makhluk sosial. Hubungan antara lingkungan dengan manusia saling membutuhkan dengan memenuhi prinsip etika lingkungan (Ali 2015). Menurut hadis, salah satu cara melestarikan lingkungan dengan menanam pohon (reboisasi). Kualitas hadis ini shahih baik sanad maupun matan. Berdasarkan hadis melestarikan lingkungan merupakan salah satu bentuk cara keberiman seseorang terhadap Allah SWT (Salsabila 2021). Secara menyeluruh ini menunjukkan teladan Rasulullah saw memimpin dengan memberikan contoh (*uswah hasanah*) dan motivasi kepada umatnya dalam memelihara lingkungan. Hal ini semakin relevan pada masa sekarang ini karena tingkat pencemaran lingkungan semakin hari semakin buruk. Terutama dengan hadirnya perabotan-perabotan buatan manusia yang berasal dari plastik, kaca, kaleng dan sampah lainnya yang sulit terurai dalam waktu singkat. Jika meniru apa yang dilakukan Rasulullah saw., maka perlu dicarikan solusi yang sesuai dengan pemasalahan

yang dihadapi hari ini dalam rangka memelihara lingkungan.

Controlling dalam Pengembangan Masyarakat Islam *a la* Rasulullah

Teladan pengawasan yang dicontohkan Rasulullah berhulu kepada penegakan hukum yang adil. Kepastian hukum berperan sebagai tahapan evaluasi terhadap setiap tugas yang diberikan untuk diperbaiki jika terdapat kekurangan. Bahasa lainnya ini merupakan bentuk konsistensi hukum yang dijalankan tanpa memandang status sosial. Prinsip-prinsip pengawasan ini secara praktis bertujuan untuk melakukan control terhadap keadilan sosial, efektivitas komunikasi, dan pengendalian kemungkinan akan terjadinya konflik.

1. Mengontrol Keadilan Sosial

Rasulullah menekankan pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan. Salah satu model yang disempurnakan oleh Rasulullah saw., adalah mekanisme distribusi zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Pembagian zakat dilakukan dengan adil untuk memastikan kesejahteraan seluruh masyarakat (Rahmad 2024). Prinsip syariah Islam ini bertujuan untuk mengontrol kualitas kehidupan hukum yang adil dan tidak memihak. Selain itu juga untuk mengontrol kualitas kehidupan perekonomian yang merata.

2. Mengontrol Efektivitas Komunikasi

Rasulullah sangat efektif dalam berkomunikasi, baik pada periode Mekah maupun setelah hijrah ke Madinah (Yakub 2021). Prinsip dakwah Rasulullah ialah menyampaikan ajaran Islam dengan bijaksana dan lemah lembut dan penuh hikmah. Implikasi dari kualitas komunikasi yang baik adalah terbentuknya hubungan diplomatik dengan komunitas bangsa lain (Ridwan dan Sari 2021). Mengontrol kualitas komunikasi artinya menjaga hubungan

diplomatik dengan berbagai suku dan bangsa untuk menyebarkan Islam dan menciptakan perdamaian.

3. Mengontrol Pengelolaan Konflik

Rasulullah juga sangat mahir dalam mengelola konflik (Fathurrofiq 2022). Kesuksesan Perjanjian Hudaibiyah merupakan contoh bagaimana Rasulullah menangani konflik dengan kaum Quraisy melalui perjanjian damai. Rasulullah menunjukkan model pendekatan persuasif yang efektif. Pendekatan ini selalu mengutamakan dialog dalam menyelesaikan perbedaan. Manajemen yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. bukan hanya efektif dalam konteks masyarakat saat itu, tetapi juga relevan hingga kini, memberikan teladan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diaplikasikan dalam praktik manajemen modern.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengembangan masyarakat pada masa Nabi Muhammad saw. memiliki keunggulan utama, yakni berdasarkan kepada direksi Wahyu (*revelation*) dari Allah SWT. Keunggulan ini dikuatkan dengan kapasitas *basyariyah* (kemanusiaan) Nabi Muhammad yang brilian dalam mengaktualkan prinsip-prinsip pengembangan masyarakat. Aktivitas kerasulan dalam hal pengembangan masyarakat bukan tanpa perencanaan dan pelaksanaan terjadi begitu saja, namun dilakukan dengan perencanaan yang matang di dalam tiga tahap pembedayaan yaitu *takwin*, *tanzim* dan *taudhi'*. Tiga tahap ini dapat dianalisis dengan fungsi manajemen umum yang dipakai dalam ilmu manajemen yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling*. Pada tahap *takwin* bisa dikatakan sebagai proses *Planning*, pada tahap *tanzim* bisa masuk ke dalam *Organizing* dan *Actuating*, sedangkan *Taudhi'* bisa dimasukkan

kepada pelaksanaan fungsi *controlling*. Aktualisasi pengembangan masyarakat *a la* Nabi Muhammad Saw. tersebut menyasar pergerakan aspek keagamaan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik dan militer, pelestarian lingkungan, hingga bagaimana mengkomunikasikan gagasan pemberdayaan melalui resolusi konflik menuju keadilan sosial yang harmonis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azzam, Abd al-Rahman dan Muhammad. 1987. *The Life of the Prophet Muhammad*. New ed. United Kingdom: Islamic Foundation.
- Ali, Muhammad. 2015. "Pelestarian Lingkungan Hidup Menurut Perspektif Hadis Nabi Saw." *Jurnal Tafseer* Vol. 3 No. 1: 63–97.
- Armstrong, Karen. 1993. *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. Di 1 ban. New York: Ballantine.
- Aşqar, ‘Umar Sulaimān ‘Abdallāh al-. 2003. *Divine Will and Predestination: In the Light of the Qur’an and Sunnah*. Revised English edition 2. Riyadh: International Islamic Publishing House.
- Athiyah, Cut N. Ummu. 2017. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hadits." *Jurnal Bimas Islam* Vol. 10 No. II: 321–54.
- Bagus, Sobirin. 2021. "Islam Dan Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Hadis." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 4(2): 143–58. doi:10.35132/albayan.v4i2.126.
- Binford, Lewis R. 2002. *In pursuit of the past: decoding the archaeological record: with a new afterword*. 1st Calif. pbk. Berkeley: University of California Press.
- Fathurrofiq. 2022. "Manajemen Konflik Nabi Muhammad Saw., (Analisis Teks Sirah Ibnu Hisham dan Sirah Nabawi Ibnu Kathir)." *Al-I’jaz* Vol. 4 No. 2: 82–104.
- Firdausiyah, Umi Wasilatul. 2020. "Biografi Nabi Muhammad SAW Dalam Sejarah Perspektif Karen Armstrong." *Jurnal Ulunnuha* 9(2): 182–201. doi:10.15548/ju.v9i2.1972.
- Garwan, Muhammad Sakti. 2020. "TELAAH TAFSIR EKOLOGI Q.S AL-BAQARAH AYAT 30." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18(1): 23–56. doi:10.30631/tjd.v18i1.77.
- Habbah, Miatu. 2018. "Penciptaan Manusia dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Habibi, Nicolas, Izzat Muhammad Daud, dan Jalwis. 2020. "Refleksi Kepemimpinan dan Strategi Perang Nabi Muhammad (Studi Kontekstual Legitimasi Sejarah Perang Uhud)." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Vol. 2 No. 2: 203–23.
- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. <https://ia800300.us.archive.org/24/items/SirahNabawiyahIbnuHisyamlengkap/Sirah%20Nabawiyah%20Ibnu%20Hisyam%20%28lengkap%29.pdf>.
- Ibrahim, Farid Wajdi. 2012. "Pembentukan Masyarakat Madani di Indonesia melalui Civic Education." *Jurnal Ilmiah Didaktika* Volume XIII Nomor 1: 1–20.
- Ibrohim, Busthomi. "Memaknai Momentum Hijrah." Volume 10 Nomor 2 Tahun 2016. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/view/83>.

- Ilma, Mughniatul, dan Rifqi Nur Alfian. 2020. "Konsep Masyarakati Madani dalam Bingkai Pendidikan Islam." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1 Nomor 1: 25–46.
- Julkaranain, Muhammad, dan La Ode Ismail Ahmad. 2019. "Perjuangan Nabi Muhammad Saw Periode Mekkah dan Madinah." *Jurnal Diskursus Islam* Volume 7 Nomor 1: 80–92.
- Machendrawaty, Nanih, dan Agus Ahmad Safei. 2001. *Pengembangan masyarakat Islam: dari ideologi, strategi, sampai tradisi*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Melfa, Wendy, dan Y. Wibowo. 2007. *Paradigma pengembangan masyarakat Islam: studi epistemologis pemikiran Ibnu Khaldun*. Cet. ke-2. Bandar Lampung: Matakata.
- Miller, Colin. 2008. *Management: Towards High Standards in Community Development*. London: Community Development Foundation.
- Moh. Ahyar Maarif. 2019. "Baitul Mal pada Masa Rasulullah Saw dan Khulafaur Al-Rashidin." *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam* 5(2): 137–50. doi:10.36835/assyariah.v5i2.118.
- Na, Lukman. 2020. "Pengembangan Masyarakat sebagai Konsep Dakwah." *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat* 2(02): 21–44. doi:10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.49.
- Phillips, Rhonda, dan Robert H. Pittman, ed. 2009. *An introduction to community development*. London; New York: Routledge.
- Rahmad, Rahmad. 2024. "Manajemen Zakat: Masa Nabi Muhammad Saw dan Sahabat Khulafaurrasyidin." *Jurnal Tahqiqat: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18(1): 70–88. doi:10.61393/tahqiqat.v18i1.211.
- Ramadan, Tariq. 2007. *In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad*. New York, NY: Oxford University Press.
- Rasyad, Rasyad. 2022. "Konsep Khalifah dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat al-Baqarah dan Ayat 26 Surat Shaad)." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 19(1): 20. doi:10.22373/jim.v19i1.12308.
- Ridwan, Ridwan, dan Hijrayanti Sari. 2021. "Metode Komunikasi Dakwah Rasulullah (Kajian Tematik dalam Kitab Ṣaḥīḥ Muslim)." *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam* 7(2): 259–78. doi:10.36701/nukhbah.v7i2.408.
- Ritonga, Anas Habibi. 2019. "Meneropong Makna, Wacana dan Pendekatan Dakwah dalam Pembentukan dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal At-Taghyir* Volume 2 Nomor 1: 1–18.
- Salsabila, Saila. 2021. "Analisis Hadis Pelestarian Lingkungan Hidup." *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu* Vol. 1 No. 2: 176–86.
- Saufan, Akhmad. 2015. "Strategi dan Diplomasi Perang Rasulullah." *Jurnal Lektur Keagamaan* Volume 13 Nomor 1: 107–34.
- Siswanti, Arika Diyah, Sholih Muadi, dan Anif Fatma Chawa. 2016. "Peran Pendampingan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Program Pendampingan Keluarga Balita Gizi Buruk di Kecamatan Semampir Kota Surabaya)." *Wacana* Vol. 9 No. 3: 128–37.
- Sodikin, Ahmad. 2020. "Kemajuan Peradaban Islam Awal Masa Nabi Muhammad Saw. (622-632 M)." *Jurnal Mahasantri* Volume 1 Nomor 1: 129–55.

Thohir, Adjid. *Sirah Nabawiyah (Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Cetakan 1, 2014. Ujungberung, Bandung: Penerbit Marja.

Yakub, M. 2021. "Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad Saw., pada Periode Mekah." *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)* Vol. 5 No. 1: 30–52.